

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, Indonesia juga merupakan salah satu negara di dunia yang tidak sedikit masyarakatnya yang mempelajari berbagai bahasa salah satunya bahasa Jepang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan salah satunya banyak perusahaan Jepang di Indonesia dan kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dan Jepang dari berbagai sektor diantaranya : Jasa, infrastruktur, manufaktur, dan lain-lain. Perjanjian kerjasama ekonomi Indonesia-Jepang. Jumlah investasi oleh perusahaan Jepang di Indonesia adalah \$ 4.310.9 juta (BKPM, 2019). Berdasarkan survey yang dilakukan Jetro Jakarta, tercatat ada sekitar 1.489 perusahaan Jepang di Indonesia (Toyota Motor, Daihatsu Kogyo, Mitsubishi Motor, Honda Giken, Suzuki, Panasonic, Sharp, Epson, Ajinomoto, Yakult, Yamaha, dll (Jetro, 2019). Menurut Kementerian Luar Negeri Jepang “Statistik Jumlah Penduduk Jepang di Luar Negeri (Tahun pertama Ordonansi)” jumlahnya mencapai 19.612 orang per Oktober 2018 (Sumber: Organisasi Perdagangan Eksternal Jepang JETRO, 1995-2020). Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang mengerti bahasa dan budaya Jepang, dan menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

Interaksi budaya antara Jepang dan Indonesia berlangsung sejak lama dan saat ini populasi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia sangat banyak di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

Gambar 1. Ranting pemelajar bahasa Jepang di dunia.

Sumber : The Japan Foundation 2018

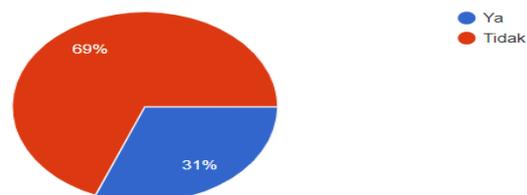
Tabel diatas menunjukkan hasil survey yang dilakukan oleh The Japan Foundation pada tahun 2018, dalam survey tersebut The Japan Foundation mendata jumlah pembelajar dan jumlah instansi pendidikan yang mengadakan bahasa Jepang dan jumlah pengajarnya.

Berdasarkan tabel tersebut kita bisa melihat bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak kedua setelah Cina dengan jumlah pembelajar 709.479 orang. Namun ketika dilihat dari data pengajar, dibandingkan negara lain jumlah pengajar bahasa Jepang di Indonesia cenderung lebih sedikit yang hanya berjumlah 5.793 orang, dari tabel diatas pula kita bisa menyimpulkan rasio antara pengajar dan pembelajar di Indonesia itu sangat jauh sekali yaitu 1 berbanding 122 yang bisa diasumsikan bahwa 1 orang pengajar menangani 122 orang pelajar bahasa Jepang, apabila melihat dua negara lainnya yaitu Cina 1 berbanding 49 dan Korea 1 berbanding 34 yang mungkin bisa kita anggap adalah jumlah ideal. Dengan rasio tersebut kita bisa melihat kondisi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia itu ada kemungkinan hasil dari proses pendidikan yang dilakukan dari kondisi tersebut tidak maksimal.

Seperti pada penelitian Setiawan dan Artadi (2018) yang melakukan survei terhadap 654 pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah mengenai kelulusan ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT). Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Apa anda lulus di ujian kemampuan bahasa Jepang yang terakhir anda ikuti?

654 responses



Gambar 2. Hasil survei kelulusan kemampuan bahasa Jepang di Indonesia

Grafik diatas memperlihatkan bahwa pembelajar yang lulus dalam ujian kemampuan bahasa Jepang itu hanya 31%, sedangkan 69 % nya adalah pembelajar yang tidak lulus dalam ujian kemampuan bahasa Jepang. Itu artinya tingkat kelulusan pembelajar dalam ujian kemampuan bahasa Jepang yang mereka ikuti masih rendah dan pembelajar masih mengalami kesulitan dalam proses belajarnya, tidak hanya di Indonesia di negara lain pun mengalami tingkat kecenderungan yang sama sebanyak kurang lebih 30 %. Lihat tabel berikut ini :

Data of the test in 2019 (July)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	48,079	69,844	72,951	25,060	4,566	220,500
	Examinees [※]	42,997	64,503	68,231	23,115	4,085	202,931
	Certified	12,660	21,885	24,513	7,452	2,520	69,030
	Percentage Certified(%)	29.4%	33.9%	35.9%	32.2%	61.7%	34.0%
Overseas	Applicants	87,919	118,683	84,794	69,925	62,283	423,604
	Examinees [※]	73,863	99,931	68,019	56,616	49,088	347,517
	Certified	21,575	37,275	29,153	18,613	22,797	129,413
	Percentage Certified(%)	29.2%	37.3%	42.9%	32.9%	46.4%	37.2%
Japan - Overseas Total	Applicants	135,998	188,527	157,745	94,985	66,849	644,104
	Examinees [※]	116,860	164,434	136,250	79,731	53,173	550,448
	Certified	34,235	59,160	53,666	26,065	25,317	198,443
	Percentage Certified(%)	29.3%	36.0%	39.4%	32.7%	47.6%	36.1%

※The number of examinees includes those who took only some of the test sections of the test.

Gambar 3. Jumlah peserta ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT) 2019.

Sumber : Japan Education Exchanges and Services

Tabel tersebut tersebut, memperlihatkan bahwa persentasi jumlah peserta yang lulus ujian JLPT untuk katagori wilayah diluar Jepang untuk semua tingkat tidak ada yang mencapai 50 %. Tingkat N5 sebesar 46,4 %, N4 sebesar 32,9 %, N3 sebesar 42,9 %, N2 sebesar 37,3 %, dan N1 sebesar 29,2 %, dengan total keseluruhan sebesar 37,2 %. Berdasarkan survey diatas pembelajar bahasa Jepang di Indonesia bisa diasumsikan bahwa pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang secara optimal.

Data-data diatas membuktikan bahwa tingkat kelulusan peserta yang mengikuti tes kemampuan bahasa Jepang (JLPT) diberbagai negara itu juga memang rendah. Hal ini mencerminkan bahwa bahasa Jepang itu tidak mudah dikuasai. Salah satu penyebab sulitnya mempelajari bahasa Jepang bagi pembelajar di Indonesia pertama kurangnya seimbangnya jumlah pengajar dengan pembelajar (lihat Tabel 1), kedua dipengaruhi oleh perbedaan antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, misalnya huruf bahasa Jepang ada empat yaitu hiragana, katakana, kanji, dan romaji. Sedangkan di Indonesia hanya menggunakan huruf alfabet atau romaji. Selain itu, permasalahan menyangkut pembelajaran bahasa Jepang itu sendiri sehubungan dengan gramatikal, huruf yang digunakan, kosakata dan sistem pengucapan. Perbedaan lainnya seperti komponen bahasa (kosakata, Intonasi, bunyi, struktur kalimat, dan tata bahasa) pada bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia, salah satunya dapat dilihat dari struktur kalimat yang berbentuk SKOP (Subjek Keterangan Objek Predikat).

Contohnya : 1). 私は 駅で 新聞を 買いました。

S K O P

(Minna no nihongo 1 : 48)

Hal tersebut berbeda dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yaitu SPOK (Subjek Pedikat Ojek Keterangan).

Contohnya : 1). Deni makan baso di warung.

S P O K

Bagi pembelajar bahasa Jepang kosakata merupakan salah satu hal yang penting yang harus dipelajari selain tulisan dengan huruf yang berbeda, kata-katanya pun memiliki arti yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan

tersebut kadang menimbulkan kesulitan pada saat menerjemahkan kata-kata bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Misalnya kata “*memakai*”. Pada kamus gakushudo tahun 2010: 609, verba “*memakai*” dipadankan dengan *tsukau*, *shiyou suru*, *mochiiru*, *kiru*, dan *haku* dalam bahasa Jepang .

Hasil terjemahan tersebut tidak ada penjelasan kapan dan dalam situasi yang bagaimana kata tersebut digunakan. Sehingga ketidakpahaman pembelajar akan makna dan penggunaan suatu kata dalam bahasa Jepang dapat menyebabkan kesalahan dalam berbahasa. Misalnya, ketika pembelajar dihadapkan pada situasi berikut.

1. 私の母や妹はときどき着物を着ます。
Watashi no haha ya imotou wa tokidoki kimono wo kimasu.
Ibu dan adik perempuan saya terkadang memakai kimono.
(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese).
2. 最近この手の帽子をよくかぶります。
Saikin no te no boushi wo yoku kaburimasu.
Saya akhir-akhir ini *memakai* topi seperti ini
(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese).
3. 朝、会社に置いてある上着のズボンを履きます。
Asa, kaisha ni oitearu uwagi no zubon wo hakimasu.
Pagi-pagi, saya *memakai* celana yang di simpan di kantor.
(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese).
4. この機械を使います。
Kono kikai wo tsukaimasu.
Menggunakan mesin ini.
(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese).

Melihat contoh kalimat-kalimat diatas. Pada kalimat 1, 2 dan 3 sama-sama memiliki makna “mengenakan” sesuatu pada tubuh. Sedangkan pada kalimat 4 meskipun dalam bahasa Indonesia memiliki arti *memakai*, namun makna yang terkandung dalam kalimatnya adalah menggunakan benda untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain kata “*memakai*” dalam bahasa Jepang itu bervariasi, begitu juga dengan ekspresi permohonan maaf dalam bahasa Jepang juga sama bervariasi.

SUMIMASEN IN RELATION TO OTHER EXPRESSIONS OF APOLOGY AND GRATITUDE			Multiple Functions of Sumimasen 289		
Sumimasen and Other Expressions of Apology in the Data			(" <i>shimashita</i>) [past] I'm sorry		
As described previously, <i>sumimasen</i> has been characterized as a face-redressive marker with multiple functions. To examine whether other apologetic expressions in Japanese also have similar functions, all other apologetic expressions in the data were isolated and counted. The results are shown in Table 2.			(" <i>itashimashita</i>) (past, polite)		
			(" <i>mooshitagemashita</i>) (past, superpolite)		
Table 2: Expressions of Apology			-----		
expression ^a	# of tokens	meaning	<i>warui desu</i>	2	I feel bad (guilty)
<i>mooshiwake nai</i> (" <i>arimasen</i>) [polite] (" <i>gozaimasen</i>)[superpolite]	26	I'm sorry	<i>otesuu kakemashita</i>	3	I'm sorry to cause you trouble
<i>gomen</i> (" <i>nasai</i>) [polite]	24	I'm sorry	<i>omatase itashimashita</i>	3	I'm sorry to keep you waiting
<i>gomen kudasai</i>	25	Excuse me	<i>ojyama itashimashita</i>	3	I'm sorry to intrude
<i>shitsurei shimasu</i>	18	Excuse me	<i>gomendoo desuga</i>	1	I'm sorry for troubling you
			<i>meiwaku to zonjimasu</i>	1	I'm sorry to bother you

Gambar 4. Variasi permohonan maaf dalam bahasa Jepang.

(Sumber : Kimura, 1994)

Kimura, 1994 dalam bahasa Jepang ada beberapa variasi di antaranya adalah : *Moshiwake nai*, *gomennasa*, *gomen kudasai*, *shitsurei shimasu*, *warui desu*, *otesuu kakemashita*, *omatase itashimashita*, *ojyama itashimashita*, *gomondoo desuga*, dan *meiwaku to zonjimasu*.

Ungkapan ini sering menjadi alat yang memudahkan penutur menyampaikan maksud, dalam penyesalan dan pengakuan atas sikap yang telah menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan bagi mitra tutur.

Penulis sudah melakukan observasi pada buku *minna no nihongo 1,2* dan buku *New Approach* di buku-buku tersebut tidak menjelaskan makna *sumimasen* secara detail hanya dalam kalimat-kalimat tertentu saja digunakan ungkapan *sumimasen*, input yang digunakan pembelajar untuk memahami *sumimasen* itu sangat minim maka dari itu penulis melakukan penelitian ini untuk bisa memahami lebih jelas penggunaan *sumimasen* berdasarkan situasi dan kondisinya.

Kalimat yang menggunakan ungkapan ekspresi maaf dalam bahasa Jepang yang diambil dari buku *minna no nihongo 1,2*, dan buku *New Approach*, dapat dilihat pada contoh dibawah ini :

- A : あのう、すみません。トイレはどこですか。
(*Anou, sumimasen. Toire wa doko desuka?*)
A : Permissi, toilet ada dimana?
B : あそこです。
(*Asoko desu*)

B : Disana

A : どうも。
(*Doumo*)

A : Terimakasih

(Minna No Nihongo I, 2008 : 27).

2. A : すみません。ちょっと教えてくださいませんか。
(*sumimasen. Chotto oshiete kudasaimasenka?*)

A : Permissi, apakah anda berkenan mengajari saya?

B : ええ、何ですか。
(*ee, nan desuka?*)

B : Ya, tentang apa?

A : この図を大きくしたいんですが、どうすればいいですか。
(*kono chizu wo ookiku shitaindesuga, dou sureba ii desuka?*)

A : Saya ingin memperbesar gambar ini, sebaiknya bagaimana?

B : このキーを押せば、いいですよ。
(*kono ki- wo oseba, iidesuyo*)

B : bisa menekan tombol ini
(minna no nihongo II, 2006 : 157)

3. A : すみません。けさ電車にパソコンを忘れてしまったんですが。
(*Sumimasen. Kesa densha ni pasokon wo wasurete shimattan desuga...*)

A : Maaf, tadi pagi saya ketinggalan laptop di kereta ini.

B : パソコンですか。
(*pasokon desuka*)

B : Laptop ya?

A : ええ。黒くて、このくらいのです。
(*ee.kurokute, kono kuraidesu.*)

A : Ya, hitam gelap.

B : これですか。
(*kore desuka*)

B : Ini ya?

A : あ、それです。ああ、よかった。
(*a, sore desu. Aa, yokatta.*)

A : A, iya itu. Ah syukurlah.

(Minna no Nihongo II, 2006 : 31)

4. チン：山本さんじゃありませんか。久しぶりですね、お元気ですか。

(Chin : Yamamoto san jaarimasenka. Hisashiburi desune.)

Chin : Yamamoto? Sudah lama sekali, apa kabar?

山本：ああ、チンさん。お久しぶり。今お仕事をしているんですか。

(Yamamoto : Aa, Chin san. Oshashiburi. Ima shigotoshiteirundesuka.)

Yamamoto: Oh, Tuan Chin. lama tidak bertemu. Anda bekerja sekarang?

チン：ええ、4月から働いています。まだ仕事に慣れなくて大変です。

(Chin : ee, shigatsukara hataraiteimasu. Mada shigoto ni narenakute taihen desu.)

Chin: Ya, saya sudah bekerja sejak April. Sulit karena saya belum terbiasa bekerja

山本：そうですか。あ、よかったらそのへんでお茶でもどうですか。

(Yamamoto : soudesuka, yokattara sono hen de ocha demo doudesuka.)

Yamamoto: Begitukah? Oh, jika Anda suka, mengapa Anda tidak minum teh?

チン：すみません、きょうはちょっと。

これから人に会わなければならないものですから。

(Chin : sumimasen, kyou ha chotto.korekara hito ni awanakerebanaranai mono desukara.)

Chin: Maaf, sedikit hari ini.

Saya harus bertemu orang mulai sekarang.

山本：それじゃ、しょうがないです。これ私の名刺です。

電話番号が書いてありますから、よかったらまた連絡ください。

(Yamamoto: soreja,shouganaidesu. Kore watashi no meshi desu. Denwa bango kaitearimasukara, youkattara mata renrakukudasai.)

Yamamoto: Baiklah, mau bagaimana lagi. Ini kartu nama saya.

Nomor teleponnya tertulis, jadi tolong hubungi saya lagi jika Anda mau.

チン：あ、どうも。それじゃ、失礼します。

(Chin:A,doumo.Soreja,shitsureishimasu.)

Chin: Oh, terima kasih. Kalau begitu, permisi.

(New Approach, 2014 : 160)

Melihat contoh-contoh diatas dapat disimpulkan bahwa *sumimasen* memiliki fungsi yang berbeda tergantung konteksnya. Kesalahpahaman penggunaan ungkapan tersebut akan menimbulkan kesalahan penerjemahan dalam bahasa ibu (BI). Seperti halnya *sumimasen* juga memiliki banyak makna tergantung situasi pemakaiannya.

Contoh kalimat maaf :

- 1.) すみません。京都市内の阪急の駅は、一日150円です。
Sumimasen. Kyōto shinai no Hankyū no eki wa, tsuitachi 150-endesu.
 Maafkan saya. Biaya ke stasiun Hankyu di kota Kyoto 150 yen sehari.
 (Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese).

Contoh kalimat Permisi :

- すみません、もう一つ、お願いがございます」花山は、スッポンのように喰らいついた。
Sumimasen, mouhitotsu, onegai ga gozaimasu. Hanamaya wa, suppon no you ni kurai tsuita.
 Permisi, saya punya permintaan lain. Saya memakan Hanamaya seperti spons.
 (Balanced Corpus of Contemporary Writiten Japanese).

Contoh kalimat Terima kasih :

- すみません、ご指導お願いいたします。30～34日周期くらいでしょうか。生理周期。
Sumimasen, Go shidou onegai itashimasu. 30-34 nichu shuuki kuraideshou ka. Seiri shuuki.
 Terima kasih, atas bimbingannya. Apakah ini tentang siklus 30-34 hari?. Siklus fisiologis.
 (Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese).

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian mengenai makna dan penggunaan maaf *sumimasen*, salah satunya dalam penelitian Laksita (2010) mengenai kata maaf “*sumimasen*”. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 50 orang Jepang yang berdomisili di Tokyo pada pemakaian ungkapan maaf *sumimasen*

dalam situasi meminta maaf, berterima kasih, meminta tolong, dan memanggil atau menarik perhatian mitra tutur. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan sebagai data sekunder serta wawancara kepada tiga orang Jepang sebagai penunjang data kuesioner. Penelitian ini menunjukkan dan mengidentifikasi pemakaian ungkapan maaf, yaitu *sumimasen* dalam beberapa situasi tutur yang tertera pada kuesioner. Selain itu ada juga beberapa skripsi yang meneliti tentang *sumimasen*, diantaranya oleh : Thamin (2017), Kartika (2015), Laksita (2010), Rahayu (2017), Sejati (2017).

Beberapa skripsi di atas, yang membahas tentang *sumimasen* mayoritas menggunakan buku ajar sebagai acuan penelitian. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti makna dan penggunaan *sumimasen* dalam ragam bahasa tertulis yaitu *blog* yang terdata di situs korpus *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*. Semua kata yang terdata dari situs tersebut, ditemukan bahwa kata *sumimasen* merupakan kata yang frekuensi penggunaannya paling tinggi di dalam ragam bahasa tulisan *blog*. Penulis memilih *blog* sebagai acuan penelitian karena ragam bahasa tulisan di *blog* lebih aplikatif dibandingkan dengan ragam bahasa tulisan di buku ajar.

Frekuensi pengguna kata *sumimasen* pada situs korpus *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* sebanyak 333. Data tersebut menjadi dasar dari pemilihan kata *sumimasen* untuk diteliti lebih lanjut mengenai penggunaan dan maknanya.

Berdasarkan pada data korpus online penggunaan kata maaf dalam ragam bahasa tulis cukup banyak. Hal ini membuktikan bahwa pengguna maaf dalam bahasa Jepang frekuensi penggunaannya cukup beragam sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sumimasen merupakan salah satu ungkapan maaf dalam bahasa Jepang yang unik. Ungkapan ini tidak hanya digunakan dalam situasi meminta maaf, tetapi juga digunakan dalam situasi berterima kasih. Asumsi yang muncul ungkapan *sumimasen* yang dapat digunakan pada situasi tutur yang berbeda akan menyebabkan interpretasi mitra tutur yang berbeda pula.

Penulis memfokuskan penelitian pada pemakaian salah satu ekspresi

maaf dalam beberapa situasi berbeda. Pada penelitian ini penulis mengangkat *sumimasen* menjadi objek yang diteliti. Alasannya adalah karena ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang tidak hanya maaf tetapi bisa diartikan meminta tolong, terima kasih.

Sakamoto (1994) dalam Wydia (2010) dalam artikelnya berjudul 「ありがとう」と「すみません」“*Arigatou to sumimasen*”Mengatakan :

“「ありがとう」は感謝で“*Thank you*”「すみません」は陳謝で“*I am sorry*”など言われた。あ英語の訳もそのようにつけていることが多い。そう思っている非日本語母語話者は感謝すべき時になぜ「ありがとう」できなく「すみません」といわれるのか理解できないことになる”。

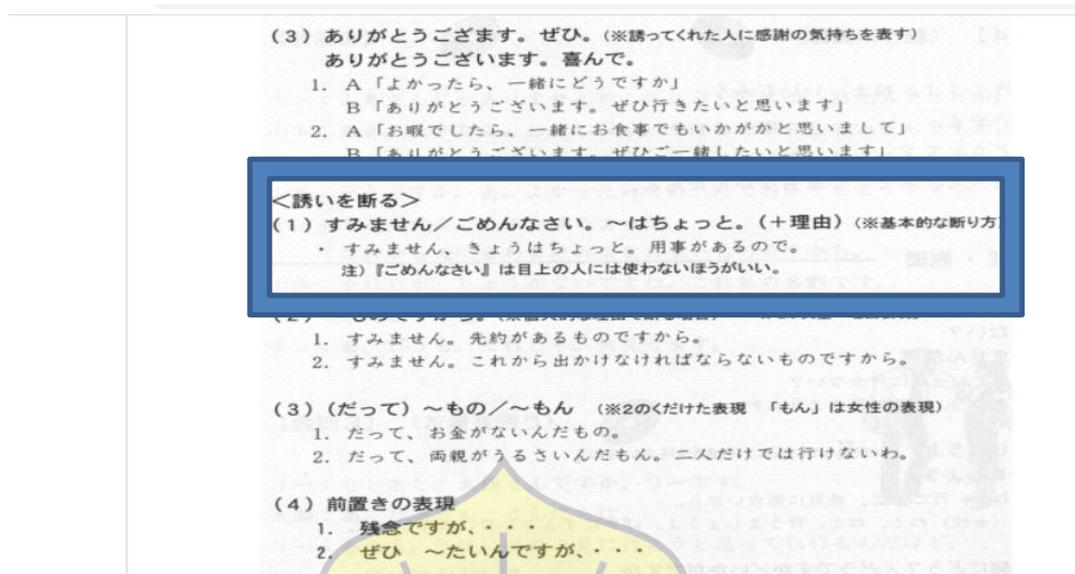
“*Arigatou*”wa kansya de “*Thank you*”, “*sumimasen*” wa chinsya de “*I’m sorry*”nado to iwareru. Eigo no yaku mo sono youni tsukerareteiru koto ga ooi... Sou omotteiru hinihongobogowasa wa, kansya subeki toki ni naze “*Arigatou*”dekinaku “*sumimasen*” to iwarerunoka rikai dekinai koto ni naru.

Sakamoto Megumi (dalam Wydia, 2010) ‘Dikatakan bahwa arigatou adalah ungkapan terima kasih, sama dengan “*Thank you*”, dan “*sumimasen*” adalah ungkapan meminta maaf, sama dengan “*I’m sorry*”, dalam bahasa Inggris pun banyak menerjemahkan demikian. Orang asing yang bukan penutur bahasa Jepang yang berpikir sama seperti itu bukannya mengucapkan *arigatou* melainkan *sumimasen*.’

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *sumimasen* tidak hanya digunakan untuk meminta maaf saja tetapi bisa juga digunakan untuk berterima kasih sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk menghindari terjadinya intrepretasi oleh mitra tutur dan kesalahan dalam pemakaian, pemahaman tentang penggunaan dan fungsi ungkapan “*maaf*” dalam bahasa Jepang pada beberapa situasi yang berbeda menjadi sangat penting, karena penggunaan “*maaf*” bukan hanya satu ungkapan saja tetapi masih ada ungkapan yang lain dalam bahasa jepang yang penggunaannya melihat situasi dan kondisi.

Berdasarkan pada data korpus online pengguna kata *sumimasen* dalam ragam bahasa tulisan cukup banyak yaitu 333 pengguna. Tetapi *sumimasen* tidak banyak dibahas dalam buku ajar tingkat dasar seperti buku Minna no nihon go 1 dan 2, namun *sumimasen* muncul pada pelajaran bahasa Jepang tingkat menengah di Universitas yaitu buku New Approach tetapi penjelasannya hanya sangat

minim. Contohnya pada gambar berikut.



Gambar 5. Teori penggunaan *sumimasen* yang terdapat pada buku *New Approach*.

Data tersebut penjelasan mengenai *sumimasen* pada buku *New Approach* sangat terbatas, tetapi digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti pada data korpus yang telah dibahas sebelumnya diatas yang menjadi salah satu penyebab pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kata *sumimasen*.

Berdasarkan pokok pemikiran tersebut penulis memutuskan untuk mengambil penelitian yang bertemakan “*Makna dan Penggunaan Ekspresi Maaf (Sumimasen) dalam Bahasa Jepang Ragam Bahasa Tulis (Blog)*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sumimasen pada dasarnya dipakai sebagai ungkapan maaf, tetapi sebenarnya pemakaian ungkapan ini tidak terbatas pada situasi untuk menyampaikan maksud meminta maaf saja, tetapi bisa bermaksud berterima kasih, meminta tolong, dan memanggil atau menarik perhatian mitra tutur.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu jawaban dari sejumlah pertanyaan yang menjadi permasalahan penelitian, yaitu:

- 1.) Berdasarkan observasi penulis terhadap buku *minna no nihon go 1, 2* dan buku *New Approach*, pemahaman tentang ungkapan *sumimasen*

itu sangat minim di bahas, yang membuat penulis tidak maksimal memahami materi ungkapan *sumimasen* tersebut.

- 2.) Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *sumimasen* masih minim. Hal ini bisa di anggap bahwa adanya kebutuhan bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai ungkapan *sumimasen*.
- 3.) Penggunaan *sumimasen* dalam ragam bahasa tulisan pada blog berbahasa Jepang, tidak pada makna meminta maaf saja tetapi memiliki makna berterima kasih, meminta tolong, memanggil atau menarik perhatian mitra tutur.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada pemakaian ungkapan *sumimasen*, penulis mengambil referensi daftar kata yang tidak hanya dalam situasi meminta maaf saja tetapi ada yang bermakna berterima kasih, meminta tolong, dan memanggil atau menarik perhatian mitra tutur yang berbentuk tabel yang terlampir dibuku ajar *minna no nihongo 1 dan 2, New Approach* dan *Shin Nihongo no Chuukyuu*. Adapun untuk sampel datanya dikumpulkan dari korpus online *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (Selanjutnya disebut BCCWJ). Pemilihan kata tersebut didasarkan pada frekuensi penggunaan kata tersebut dalam ragam bahasa tulisan *blog* yang ada di BCCWJ.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya penelitian ini akan membahas :

1. Bagaimana penggunaan *sumimasen* dalam ragam bahasa tulisan pada blog berbahasa Jepang.
2. Makna apa saja yang terkandung dalam penggunaan *sumimasen* dalam ragam bahasa tulisan pada blog berbahasa Jepang.
3. Bagaimana penggunaan *Sumimasen* dalam bahasa Jepang.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk memberikan salah satu ungkapan maaf bahasa Jepang, yaitu ungkapan *sumimasen* yang tidak hanya digunakan pada situasi meminta maaf . Di samping itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.) Menunjukkan dan menganalisa pemakaian ungkapan ekspresi maaf *sumimasen* dalam beberapa situasi yang mengungkapkan makna lain selain meminta maaf pada *blog* berbahasa Jepang.
- 2.) Menjelaskan konsep pemakaian ungkapan ekspresi maaf *sumimasen* saat menyampaikan maksud selain meminta maaf dalam beberapa situasi pada *blog* berbahasa Jepang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini diharapkan penulis maupun pembaca mendapat wawasan mengenai makna dan penggunaan ungkapan ekspresi maaf *sumimasen* dalam penggunaannya didalam ragam bahasa tulisan pada *blog* berbahasa Jepang.
2. Memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan mengenai linguistik bahasa Jepang terutama mengenai penggunaan ungkapan ekspresi maaf *sumimasen* dalam penggunaannya didalam ragam bahasa tulisan pada *blog* berbahasa Jepang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemelajar bahasa Jepang maupun peneliti berikutnya mengenai penggunaan ungkapan ekspresi maaf *sumimasen* dalam berbagai situasi tutur.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsi untuk pengajar bahasa Jepang dalam memberikan pengetahuan tentang *sumimasen* dalam bahasa Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode ini menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri (*Djajasudarma,2006*).

Penulis melakukan studi kepustakaan terlebih dahulu dengan membaca beberapa tulisan ilmiah yang membahas berbagai jenis kata dalam bahasa Jepang. Penulis menggunakan website BCCWJ yang didalamnya terdapat *Yahoo! Blog* berbahasa Jepang sebagai sumber data untuk menganalisis berbagai makna *sumimasen*. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskriptif, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2006).

Pertama penulis akan mencari dan memahami situasi atau suasana pembicara, penulis akan menganalisis makna dan ungkapan *sumimasen* yang digunakan oleh pembicara pada blog tersebut.

1.8 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab serta beberapa sub bab yang disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari Latar belakang, Identifikasi masalah, Pembatasan masalah, Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Metode penelitian, serta Sistematika penyusunan skripsi.

BAB II Landasan teori

Bab ini menguraikan tentang teori semantik, definisi *sumimasen*, asal mula ungkapan *sumimasen*, makna dan penggunaan *sumimasen*, *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*.

BAB III Analisis Data

Bab ini, penulis menganalisis data, pengertian ungkapan *sumimasen*, penggunaan *sumimasen*, makna *sumimasen*, pemakaian *sumimasen* dalam lima situasi tutur.

BAB IV Kesimpulan

Bab ini berisikan kesimpulan dari analisis penggunaan makna ekspresi maaf *sumimasen*, penggunaan *sumimasen* selain maaf didalam blog berbahasa Jepang.

